

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses seseorang untuk bertujuan memberikan suatu pendidikan kepada orang secara mendewasakan. Menurut Mulyasa (2011, hlm. 13), “Tujuan Pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.” Salah satu aspek yang dibutuhkan dalam meningkatkan hal itu ialah aspek berbahasa. Dapat dibagi menjadi empat bagian dalam aspek berbahasa ini, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*).

Keberhasilan kegiatan pembelajaran yang menguasai keterampilan membaca pasti akan memiliki wawasan yang tinggi daripada orang yang tidak mempunyai wawasan dalam keterampilan membaca. Dalam keterampilan membaca ini memerlukan pemahaman isi dan makna yang terkandung dalam suatu bacaan itu. Seseorang yang memiliki rasa ingin membaca akan mudah memahami isi dan makna yang terkandung dalam suatu bacaan, hal ini baik dari makna yang tersirat maupun yang tersurat.

Keterampilan membaca ini sangat rendah terbukti adanya sekolah-sekolah swasta ataupun sekolah negeri. Maka pendidik harus menyediakan tempat khusus untuk peserta didik lebih termotivasi dan semangat dalam keterampilan membaca. Sehubungan dengan hal tersebut, maka harus memahami atau memiliki beberapa tehnik khusus dalam keterampilan membaca.

Menurut Tampubolon dalam Dalman (2017, hlm. 15) teknik membaca, “Untuk menemukan informasi secara efisien, ada beberapa teknik membaca yang digunakan, yaitu: (1) baca-pilih (*selecting*), (2) baca-lompat (*skipping*), (3) baca-layap (*skimming*), dan (4) baca-tatap (*scanning*).” Dapat disimpulkan bahwa, teknik membaca ini dapat memberikan informasi agar keterampilan

membaca ini lebih fokus atau berututan. Setelah mendapatkan tehnik tersebut.”

Karya sastra merupakan imajinasi seseorang dalam mengungkapkan sesuatu yang dibaca atau ditulis banyak orang. Hidayati (2009, hlm. 3) mengatakan bahwa, “Pertama, karya sastra merupakan suatu teks yang memiliki ciri penggunaan bahasa yang tersendiri, (artistik) dalam upaya menyuguhkan kebulatan makna yang terkandung di dalamnya; kedua, karena teks sastra lebih menonjolkan isi (adanya unsur bahwa sastra memandang segala sesuatu secara *khoeren*), maka teks sastra cenderung bersifat “transaksional” antara pengarang dan pembacanya; ketiga, teks sastra dari waktu ke waktu cenderung menunjukkan perubahan; keempat, teks sastra berkaitan erat dengan sosial-budaya yang melingkupnya, serta publik penikmatnya.” Dapat disimpulkan bahwa, sastra ini dapat dikaitkan sesuai dengan ekspresi karya sastra, dalam hal ini baik dalam lisan maupun tulisan. Berdasarkan hakikat karya sastra di atas ada juga pendapat pakar menurut Warisman (2017, hlm. 15) mengatakan, “Pembelajaran sastra sebenarnya memiliki dua tujuan. Pertama adalah agar siswa memperoleh pengalaman bersastra, dan kedua agar siswa memperoleh pengetahuan tentang sastra.” Dapat disimpulkan pembelajaran sastra memiliki banyak manfaat, peserta didik juga dapat menikmati bahasa-bahasa yang indah di dalam karya sastra.

Dalam kehidupan karya sastra juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Dalam karya sastra ada bahasa-bahasa indah dan karya sastra tersendiri sangat menarik untuk dikaji, namun ada masalah tersendiri dalam pembelajaran karya sastra. Warisman (2017, hlm 7) menjelaskan permasalahan terhadap karya sastra sebagai berikut.

“Keluhan-keluhan yang muncul tentang rendahnya tingkat apresiasi sastra pada siswa menjadi bukti nyata ketidak berhasilan pembelajaran sastra selama ini. Salah satu ketidak berhasilan tersebut disebabkan rendahnya minat membaca karya sastra para siswa. Prepepsi yang muncul bahwa membaca karya sastra tidak akan mendapatkan faidah apa-apa kecuali hanya menciptakan khayalan manusia. Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa tingkat peserta didik masih rendah dalam mengapresiasi karya sastra, dan peserta masih kurang untuk membaca tentang karya sastra. Karya sastra memiliki dua jenis, yaitu fiksi dan non fiksi. Contoh karya sastra fiksi yaitu, novel, roman, cerita pendek, drama dan lain-lain, sedangkan contoh karya

sastra nonfiksi yaitu, esai, kritik, biografi, autobiografi, sejarah, surat-surat, dan lain-lain.”

Pada mata pelajaran bahasa Indonesia, terdapat beberapa pembelajaran tentang karya sastra, salah satunya adalah teks drama. Ada masalah tersendiri pada pembelajaran drama. Riana dkk (2017, hlm. 277) menjelaskan permasalahan dalam teks drama sebagai berikut.

“Pertama, pembelajaran teks drama hanya diminati oleh beberapa siswa karena harus melakukan kegiatan membaca dan menulis yang menurut siswa adalah kegiatan yang membosankan. Kedua, siswa kesulitan dalam memahami konsep teks drama sehingga pengetahuan dan pemahaman tentang teks drama masih sangat minim, disebabkan karena siswa tidak mempunyai ide dalam menulis dan cenderung malas. Ketiga, kurangnya pengetahuan siswa menentukan tema, cara penulisan teks drama, penyajian urutan cerita, menggambarkan dialog-dialog antar tokoh. Keempat, model pembelajaran yang diberikan kurang variasi.”

Waluyo (2003:6) mengungkapkan bahwa “Naskah drama disebut juga sastra lakon. Sebagai salah satu genre sastra, naskah drama dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Wujud fisik sebuah naskah drama adalah dialog atau ragam tutur. Mengajarkan manusia akan problema kehidupan berupa moral, watak atau karakter, konflik, dan segala aspek kehidupan lainnya kepada manusia.” Dapat disimpulkan bahwa naskah drama ini tidak hanya terkait pada amanatnya saja, naskah drama juga terdapat pada dialog atau alur yang terdapatnya. Amanat terdapat pada hasil keseluruhan naskah, dialog memiliki peran untuk memperlihatkan karakter atau sifatnya.

Naskah drama akan dipilih sebagai alternatif bahan ajar yang akan dijadikan salah satu pembelajaran di sekolah. Naskah drama akan diberikan di kelas XI SMK Pasundan 1 Bandung. Fahmi (2017, hlm. 38) menjelaskan tentang permasalahan pengajaran dalam naskah drama di sekolah yang akan diberikan sebagai berikut:

“Bedah naskah menjadi satu peristiwa awal yang sering dilupakan oleh banyak kelompok teater dalam mempersiapkan pertunjukan. Terlebih lagi dalam pengajaran drama di sekolah. Alokasi waktu menjadi alasan mutlak dilewatkannya proses bedah naskah padahal sebuah pementasan bermula dari sebuah teks. Selain persoalan alokasi waktu, persoalan guru yang beralasan

pembelajaran naskah drama identik dengan mementaskan drama menjadi satu permasalahan pengajaran drama di sekolah.”

Naskah drama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu naskah drama “Dag Dig Dug” Karya Putu Wijaya. Dalam naskah drama ini menjelaskan tentang kehidupan seorang Suami dan Istri yang mempunyai idekosa untuk mendapatkan uang. Naskah drama terdapat beberapa masalah yang diangkat yakni masalah tentang isi dan kaidah kebahasaannya.

Menganalisis isi dan kaidah kebahasaan dalam kumpulan naskah drama “Dag Dig Dug” Karya Putu Wijaya sebagai salah satu pembelajaran dalam kurikulum 2013 pada peserta didik kelas XI. Menganalisis isi dan kaidah kebahasaan termasuk kedalam keterampilan membaca, saat akan menganalisis sebuah naskah drama peserta didik diharuskan untuk membaca terlebih dahulu. Maka akan memudahkan peserta didik untuk menganalisis suatu naskah drama, baik dari isi maupun kaidah kebahasaannya. Pada naskah drama ini berfokus pada isi dan kaidah kebahasaannya.

Menganalisis isi dan kaidah kebahasaan dalam kumpulan naskah drama dilakukan dengan keterampilan membaca naskah dari awal hingga akhir. Menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 30-32) menyatakan bahwa, “Kegiatan menelaah, mengkaji, menyelidiki karya fiksi harus disertai dengan kerja analisis. Menurutnya, analisis karya fiksi adalah mengurai karya itu atas unsur-unsur pembentuknya, lebih lanjut mengatakan bahwa tujuan utama menganalisis kesastraan, fiksi, puisi ataupun yang lain, adalah untuk memahami secara lebih baik karya sastra yang bersangkutan.”

Menurut Hasanuddin (1996, hlm. 105) mengemukakan bahwa, “Analisis drama merupakan kegiatan ilmiah karena di dalamnya berlaku prinsip-prinsip kerja yang mendasarinya. Analisis drama dilakukan dengan kemauan seobjektif mungkin, dan tidak dilandasi pandangan subjektif penganalisis. Analisis drama menuntut penjelasan yang cermat dan didukung oleh data-data yang rinci. Secara umum, analisis drama bertujuan untuk menemukan keadaan unsur-unsur drama dan karakteristik antar hubungan antar unsur tersebut sehingga ditemukan suatu kesimpulan sebagai hasil dari analisis drama tersebut.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menganalisis dikatakan sebagai menelaah, mengkaji, menyelidiki suatu karya sastra dan menguraikan bagian-bagian yang terdapat dalam naskah drama yang diperoleh dengan pemahaman yang utuh. Menganalisis isi dan kaidah kebahasaan ini merupakan salah satu Kompetensi dasar 3.19 mata pelajaran bahasa Indonesia dan termasuk dalam keterampilan membaca.

Kegiatan membaca naskah dapat menjadi sebuah awal titik untuk memahami isi dan kaidah kebahasaan dalam teks drama. Salamah dkk (2019, hlm.8) mengatakan bahwa “Pembaca dapat memahami teks drama dengan melakukan apresiasi secara maksimal. Maksud apresiasi tersebut yakni membaca naskah drama dengan maksud untuk menganalisis isi atau kandungan drama tersebut drama dapat dianalisis dari segi unsur pembangunnya.”

Drama berawal dari sebuah naskah yang perlu dipelajari. Drama terdiri dari dua tipe, yaitu drama sebagai sastra dan drama sebagai seni pertunjukan. Drama sebagai sastra artinya pembicaraan drama berfokus pada naskah atau teks. Sedangkan, drama sebagai seni pertunjukan artinya pembicaraan drama berfokus pada pementasan. Di sekolah biasanya pembelajaran drama lebih difokuskan pada pementasan dari pada analisis naskah. Namun, seorang tokoh tidak akan bisa memainkan perannya jika tidak memahami karakter tokoh dalam naskah. Jadi, drama tidak hanya difokuskan pada pementasan.

Drama sebagai karya sastra dapat dinikmati dengan berbagai cara. Triati dkk (2017, hlm.196) mengatakan, “Naskah drama dapat dijadikan bahan studi sastra, dapat dipentaskan, dan dapat dipagelarkan dalam media audio, berupa sandiwar radio atau kaset”. Dapat disimpulkan selain diciptakan untuk dipentaskan, naskah drama juga dapat dijadikan bahan studi sastra. Drama yang dijadikan bahan studi sastra dapat dilakukan dengan kegiatan mengkaji naskah drama.

Drama merupakan jenis sastra berupa lakon yang ditulis dengan dialog-dialog yang dapat memperhatikan unsur-unsurnya dalam drama. Dengan kata lain, drama perbuatan atau tindakan yang sedang dilakukan oleh manusia dengan keseriusan dan kebenarannya menggunakan ekspresinya. Drama juga suatu pemahaman dari hasil teks drama yang diperankan oleh manusia. Drama

harus menempatkan hasil penafsiran sutradara yang kemudian diperankan oleh manusia.

Naskah adalah teks tertulis, sedangkan drama adalah cerita yang dilukiskan dalam gerak yang berisi dialog-dialog antar tokoh. Menurut Wijayanto dalam Kartika (2012, hlm. 17) menyatakan bahwa, “Naskah drama adalah karangan yang berisi cerita atau peran yang dimainkan oleh manusia. Dalam bentuk naskah drama dan susunannya berbeda dengan naskah cerita pendek atau novel.” Naskah drama tidak mengisahkan alur ceritanya dengan langsung. Naskah drama ini ceritanya diganti dengan dialog. Jadi naskah drama itu suatu ucapan yang dilontarkan atau dibicarakan para tokoh. Yang dibicarakan oleh para tokoh itu akan membuat para penonton dapat menangkap dan mengerti dengan jalan ceritanya selain menonton langsung bisa dengan membaca buku cetak naskah drama.

Naskah drama memiliki unsur pembangun dengan dua bagian yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri. Bagian yang terdapat pada unsur intrinsik dalam naskah drama ialah, tema, latar/*setting*, alur, tokoh, penokohan, dan amanat. Dalam naskah drama yang disebutkan unsur ekstrinsik ialah unsur-unsur pembentuk drama yang berasal dari luar. Bagian yang terdapat pada unsur ekstrinsik naskah drama ialah, latar belakang pengarang, nilai agama dan kepercayaan, psikologis pengarang, dan situasi sosial budaya. Unsur intrinsik dan ekstrinsik tersebut harus kita perhatikan, pahami, dan hubungkan antara unsur satu dengan lainnya, sebab sebuah unsur tidak akan memiliki arti dalam dirinya sendiri dan akan bermakna serta mudah dipahami jika saling berhubungan dan berkaitan. Oleh sebab itu, dibutuhkan adanya sebuah analisis yang mampu membantu kita untuk mengkaji sebuah naskah drama.

Pendidik dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan pada peserta didik. Pendidik harus menggunakan bahan ajar yang bervariasi, dan tentunya melibatkan peserta didik secara aktif. Jadi, pendidik mampu memilih bahan ajar yang tepat dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi yang pendidik sampaikan. Menurut Sanjaya dalam Fajar

(2019, hlm. 1) menjelaskan bahwa, “Bahan ajar adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasi oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu.” Dapat disimpulkan bahan ajar dari segala bentuknya maupun bahan ajar (cetak dan non cetak) yang dapat digunakan oleh pendidik atau dosen dalam kegiatan belajar mengajar agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik atau mahasiswa.

Dalam pembelajaran seorang pendidik memiliki peran dalam proses pembelajaran yang berkualitas salah satunya adalah bahan ajar yang tepat digunakan untuk peserta didik. Bahan ajar sangat penting digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah digunakan sesuai kebutuhan peserta didik, namun saat ini masih ada permasalahan tersendiri dalam menggunakan bahan ajar. Zuriyah dkk (2016, hlm. 40) menjelaskan, “Permasalahan yang terdapat pada bahan ajar sebagai berikut.”

“Fakta dan kenyataan pendidikan di lapangan banyak dijumpai pendidik/guru yang masih menggubakan bahan ajar yang konvensional, yaitu bahan ajar yang tinggal pakai, tinggal beli, instan serta tanpa upaya merencanakan, menyiapkan dan menyusunnya sendiri. Dengan demikian, resikonya sangat dimungkinkan jika bahan ajar yang dipakai itu tidak kontekstual, tidak menarik, monoton dan tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik.”

Pernyataan di atas merupakan salah satu masalah tentang pendidik yang masih menggunakan bahan ajar dengan instan sebagai kebutuhan peserta didik, maka proses pembelajaran tidak akan efektif. Dari pernyataan tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Isi dan Kebahasaan Dalam Kumpulan Naskah Drama *Dag Dig Dug* Karya Putu Wijaya Sebagai Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas XI SMK Pasundan 1 Bandung.”

B. Rumusan Masalah

Pada paparan yang latar belakang masalah yang telah dikembangkan, maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bagimanakah analisis isi dalam naskah drama *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya?

2. Bagimanakah analisis kaidah kebahasaan dalam naskah drama *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya dalam kehidupan?
3. Bagimanakah pemanfaatan hasil analisis isi dan kebahasaan yang terdapat dalam naskah drama *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya sebagai bahan ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia?

C. Tujuan Peneliti

Dalam tujuan penelitian ini peneliti melaksanakan tujuan sebagai berikut.

- a. Menganalisis isi naskah drama *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya.
- b. Menganalisis kaidah kebahasaan naskah drama *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya.
- c. Merancang pemanfaatan hasil analisis isi dan kebahasaan dalam naskah drama *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya sebagai bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam pembelajaran di SMK.

D. Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan peneliti tentu diharapkan memiliki manfaat bagi penulis atau bagi lingkungannya. Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang ditulis ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk penulis, penelitian ini merupakan pengalaman berharga dalam melakukan analisis isi dan kaidah kebahasaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian mampu membuat penulis mendapat ilmu yang lebih dan kreatif dalam pembuatan bahan ajar dalam mengajar.
- b. Untuk guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian yang telah dibuat dapat menjadikan motivasi atau inspirasi dalam pembuatan bahan ajar untuk pembelajaran Bahasa Indonesia yang khususnya dalam keterampilan membaca.
- c. Untuk peserta didik, hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan motivasi pada peserta didik. Selain itu, mempunyai rasa semangat dalam membaca dengan meningkatkan kemampuan yang lebih tinggi agar mendapatkan informasi yang dibaca.

E. Definsi Variabel

Definisi variabel dimaksudkan untuk melihat kekeliruan atau penafsiran terhadap teori-teori yang terdapat pada penelitian. Istilah-istilah dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Analisis adalah suatu studi bahasa yang memeriksa dengan mendalam tentang struktur Bahasa yang terdapat.
- b. Menganalisis isi dan kaidah kebahasaan adalah penyajian isi dan kaidah kebahasaan yang memaparkan secara dari suatu buku kumpulan naskah drama yang dianalisis untuk mendapatkan sesuatu yang di inginkan.
- c. Naskah drama ialah sebuah teks yang berisikan dengan dialog yang menggambarkan realita kehidupan para penokohan, serta tingkah laku manusia melalui peran yang dipentaskan. Berfungsi sebagai naskah sastra (untuk dibaca) atau naskah untuk dipentaskan.
- d. Bahan Ajar merupakan suatu bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis dan berurutan digunakan oleh pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran untuk mencapai pembelajaran yang diharapkan.